

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Kanker kepala dan leher merupakan kanker yang masih banyak ditemukan di dunia dengan insidensi lebih dari 550.000 kasus baru dan 300.000 kematian setiap tahunnya. Sebanyak 90% kanker kepala dan leher adalah jenis karsinoma sel skuamosa, yang menempati urutan keenam insidensi kanker dunia (*World Health Organization*, 2019). Dua pertiga kasus kanker kepala dan leher terjadi di negara-negara berkembang, dimana Indonesia sendiri yang merupakan salah satu negara berkembang memiliki prevalensi kanker kepala dan leher yang masih terbilang cukup tinggi dengan insidensi 4,7/100.000 penduduk. (Kemenkes RI, 2008).

Pada prevalensi kanker kepala dan leher didapatkan prevalensi tertinggi pada Rumah Sakit Kanker Dharmais pada tahun 2018 yakni kanker nasofaring dengan prevalensi 5,92% pada semua kelamin diikuti dengan kanker tiroid dengan prevalensi 3,78% (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan menurut data GLOBOCAN, *International Agency for Research on Cancer (IARC)* diketahui pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia dengan persentasi pada kanker rongga mulut dan bibir sebesar 4% pada kasus baru serta 1,9% pada kematian (Kemenkes RI, 2015). Kanker nasofaring merupakan salah satu kanker kepala dan leher dengan jumlah kasus baru yang masih banyak terjadi di Indonesia dengan proporsi laki-laki lebih banyak dari perempuan karena pengaruh rokok dan alkoholisme (Akaza, 2019).

Selain itu, *Human Papilloma Virus* dan *Epstein-Barr Virus* memiliki peran penting dalam onset kanker sel skuamosa kepala dan leher. 20-30% pasien dengan kanker orofaring sel skuamosa tidak memiliki riwayat faktor resiko merokok dan alkoholisme, melainkan HPV sebagai pendorong utama terjadinya keganasan tersebut. Sedangkan infeksi EBV berkaitan erat dengan peningkatan kejadian kanker nasofaring (Broccolo et al., 2018).

Angka keselamatan dan kualitas hidup pasien kanker kepala dan leher sangat bergantung dari faktor-faktor yang menentukan prognosis pasien. Faktor tumor yaitu ukuran tumor saat pasien datang pertama kali ke fasilitas pelayanan kesehatan. Lalu ada faktor pasien seperti usia, jenis kelamin, pasien yang tidak taat untuk berobat, jarak pengobatan yang jauh dari rumah, tingkat pendidikan, status sosioekonomi, dan pekerjaan (Handayani et al., 2020). Kemudian faktor dari tenaga dan pelayanan kesehatan seperti modalitas tidak memadai. Sayangnya faktor-faktor tersebut sebagian besar menyebabkan penegakkan diagnosis yang tertunda, sehingga kanker kepala dan leher banyak terdiagnosis pada stadium lanjut. Dari beberapa faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, salah satu faktor pasien yang sangat penting sebagai fondasi yang kuat untuk mencanangkan usaha preventif dan pencegahan dini adalah pengetahuan.

Menurut Mubarak et al. (2007), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Diantaranya meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, lingkungan, serta sumber informasi. Dalam teori perilaku Lawrence Green, pengetahuan merupakan salah satu faktor pendorong (*predisposing factor*), yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang untuk melakukan sesuatu, yaitu perilaku kesehatan.

Peningkatan pencegahan primer sebagai bentuk dari perilaku kesehatan dan juga pencegahan sekunder merupakan tahap penting yang harus ditingkatkan, yaitu dengan melakukan upaya deteksi dini terhadap kanker kepala dan leher. Deteksi dini merupakan salah satu langkah awal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup pengidap kanker kepala leher, juga dapat membantu pelayanan kesehatan memberikan terapi yang terbaik dengan risiko efek samping yang lebih rendah dan prognosis yang jauh lebih baik dari stadium lanjut. Upaya deteksi dini dan terapi adekuat yang didasari oleh pengetahuan yang baik dapat menimbulkan kesadaran pentingnya mengenali tanda awal kanker kepala dan leher. Sehingga penegakkan diagnosis lebih dini dapat dilakukan dan meningkatkan prognosis kanker kepala dan leher, serta dapat memberikan hasil yang bagus dari segi kosmetika dan fungsional.

Perilaku kesehatan yang baik dapat membantu menurunkan angka kejadian dan meningkatkan prognosis kanker kepala dan leher jika dilakukan secara dini dan tepat. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kanker kepala dan leher sebagai landasan dari perilaku kesehatan tersebut berdasarkan Mubarak et al. (2007), yaitu usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi.

RW 06 Rawa Badak Utara merupakan salah satu rukun warga yang terletak di kelurahan Rawa Badak Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara dimana terdapat berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan masyarakatnya yang beragam. Selain itu juga, masih banyak penduduk provinsi Jakarta Utara yang merokok. Dimana persentase penduduk merokok dan rata-rata batang rokok perminggu yang dihisap penduduknya menempati urutan ketiga dari seluruh provinsi yang ada di DKI Jakarta (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta, 2019).

Di Indonesia sendiri khususnya di daerah RW 06 Rawa Badak Utara belum ada penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kanker kepala dan leher sebagai landasan dari perilaku kesehatan masyarakat tersebut yang dapat menentukan penegakkan diagnosis dan arah prognosis dari kanker kepala dan leher. Maka dari itu diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kanker kepala dan leher di RW 06 Rawa Badak Utara. Sehingga diharapkan dapat dilakukannya deteksi secara dini guna menurunkan angka kejadian kanker kepala dan leher dan mencegah progresivitas dari penyakit.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kanker kepala dan leher?

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kanker kepala dan leher.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi faktor usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan kanker kepala dan leher
- c. Mengetahui hubungan antara usia dengan pengetahuan kanker kepala dan leher
- d. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan pengetahuan kanker kepala dan leher
- e. Mengetahui hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan kanker kepala dan leher
- f. Mengetahui hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan kanker kepala dan leher

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu onkologi, serta memberikan gambaran dan pijakan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kanker kepala dan leher.

I.4.2. Manfaat Praktis

- a. Responden

Menambah wawasan dan dapat mengetahui tanda dan gejala dini kanker kepala dan leher, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman serta menerapkan upaya pencegahan primer dari kanker kepala dan leher sebagai bentuk perilaku kesehatan.

- b. Program Studi

Menambah referensi penelitian ilmiah di bidang ilmu onkologi.

- c. Peneliti

Sebagai sarana pelatihan dan menambah wawasan bagi penulis untuk membuat karya ilmiah. Serta juga melatih identifikasi masalah dan analisis di bidang ilmu onkologi kedokteran.